

CAMPUR KODE DALAM PERISTIWA JUAL BELI DI PASAR CINA MOROSI KABUPATEN KONAWA, SULAWESI TENGGARA

La Sudu¹, Lestriwati², Irma Magara³, Nurmin Suryati⁴

1, 2, 3, 4 Jurusan Bahasa dan sastra, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
Kendari, Indonesia

Corresponding Author: Email: lasudu7@gmail.com

Abstract

Morosi Chinese Market adjacent to PT. Virtu Dragon Nickel and PT. OSS. The employees make this market a buying and selling transaction. The Morosi Chinese Market has a very heterogeneous audience. It is also in this place that people from various places carry out buying and selling transactions, both on a large, medium and small scale. They come from various tribes and different languages so that the communication that occurs between sellers and buyers will be different, they use Chinese, Indonesian and regional languages. Buying and selling transactions in this market cannot be separated from the mixing of language codes. This study aims to explain the process of code-mixing and the forms of code-mixing that occur in the Morosi China Market. This type of research is field research using descriptive qualitative methods. Data collection is done by observing, interviewing, taking notes and recording. The results of the study show that code mixing that occurs in the Morosi China Market is in the form of code mixing in the form of root words, repeated words, and free clauses and descriptions. While the factors that cause code-mixing at the Morosi Chinese Market are due to the habits and background of the speakers, both buyers and sellers.

Keywords: *Code Mixing, Chinese Market, Heterogenous Audience*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama. Dengan bahasa manusia mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Proses-proses pemikiran sangat ditentukan oleh kemampuan berbahasa. Melalui ungkapan bahasa, pemikiran, perasaan, dan penalaran seseorang dapat dirangsang dan dilatih. Kemampuan menggunakan bahasalah yang paling membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dengan bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan meneruskannya dari generasi ke generasi,

Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Cina Morosi melalui ungkapan bahasa tertulis. juga dengan bahasa memungkinkan manusia untuk membangun kebudayaan serta menguasai ilmu pengetahuan untuk meningkatkan mutu kehidupannya serta dapat pula memengaruhi arah perilaku manusia. Akhirnya bahasalah yang memberikan identitas kepada manusia untuk menentukan posisinya di dalam dunia dan membentuk pandangannya tentang dunia (La Ino, 2019:3)

Setiap individu disebut sebagai makhluk sosial karena saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Seperti yang disampaikan Nababan (1991:46), manusia bukan makhluk individu, melainkan makhluk sosial yang di dalam kesehariannya membutuhkan yang namanya bahasa. Apabila seseorang tidak dapat menggunakan bahasa untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat, maka seseorang itu akan kehilangan kesanggupannya sebagai makhluk sosial. De Saussure (dalam Chaer dan Agustina, 2010:2) menyebutkan bahwa bahasa adalah suatu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta, dan sebagainya. Para pakar di bidang bahasa memberi perhatian lebih terhadap dimensi kemasyarakatan bahasa karena menyebabkan terjadinya ragam-ragam bahasa. Pada saat berinteraksi antar masyarakat, sering kita jumpai masyarakat yang menggunakan bahasa lebih dari satu bahasa (bilingualisme, kedwibahasaan), bahkan ada masyarakat yang dapat menggunakan beberapa bahasa yang disebut sebagai multilingual. Namun, pada umumnya di Indonesia lebih sering kita jumpai masyarakat bilingual yang menggunakan bahasa lebih dari satu secara bergantian yaitu bahasa daerah dan Indonesia. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua, bahasa lain sebagai bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang bilingual (Chaer dan Agustina, 2010:85).

Mackey (dalam Suwito, 1983:39) memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontak bahasa terjadi apabila seseorang penutur yang menguasai dua bahasa yang dikuasainya secara bergantian. Akibat kontak bahasa dan kedwibahasaan dapat menimbulkan saling pengaruh antara dua bahasa yang bersangkutan. Peristiwa kontak bahasa akan menyebabkan terjadinya campur kode. Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur yang satu ke unsur yang lain secara

Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Cina Morosi

konsisten Kachru (dalam Hestiyana, 2013: 40). Nababan memberikan pengertian campur kode sebagai berikut: “ campur kode adalah percampuran dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa, tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa tersebut. Suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada suatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur yang satu ke unsur yang lain secara konsisten Kachru (dalam Hestiyana, 2013: 40). Nababan memberikan pengertian campur kode sebagai berikut: “ campur kode adalah percampuran dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa, tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa tersebut. Suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada suatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Selanjutnya Suwito (1983 : 8), mengemukakan bahwa berdasarkan unsur-unsur kebahasaannya bentuk campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, diantaranya penyisipan unsur-unsur berupa kata, frasa, klausa, dan perulangan kata.

Menurut Djajasudarma, dkk (1994: 24) bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode dalam peristiwa tutur adalah (1) ingin bergensi, (2) penutur lupa bahasa daerah sehingga penutur menggunakan bahasa Indonesia, (3) penegasan/memperjelas tuturan karena pendengar tidak memahami bahasa daerah, dan (4) pokok pembicaraan, Sedangkan menurut Suwito (1983) penyebab terjadinya campur kode disebabkan karena faktor kebiasaan dan berlatar belakang untuk tujuan yang sama. Pasar Cina Morosi berdekatan dengan PT. Virtu Dragon Nickel dan PT. OSS. Para karyawannya menjadikan pasar ini sebagai transaksi jual beli. Pasar Cina Morosi memiliki pengunjung yang sangat heterogen. Di tempat itu pula masyarakat yang berasal dari berbagai tempat, mengadakan transaksi jual beli, baik dalam skala besar, menengah maupun kecil. Mereka datang dari berbagai suku dan bahasa yang berbeda-beda sehingga komunikasi yang terjadi antara penjual dan pembeli pun akan berbeda, mereka menggunakan bahasa Cina, bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa daerah.

Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Cina Morosi

Penelitian mengenai campur kode dalam peristiwa jual beli di Pasar Cina Morosi belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang khusus membicarakan campur kode dalam peristiwa jual beli di Pasar Cina Morosi Kabupaten Konawe. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk campur kode dan penyebab terjaidinya campur kode bahasa di Pasar Cina Morosi dengan pendekatan sosiolinguistik. Fishman (dalam Chaer 2004: 3) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalau berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Objektif mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat, sedangkan pengertian linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Obyek alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dilakukan analisis. Dalam melakukan proses analisis data, ada beberapa langkah-langkah analisis sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan biasanya jumlahnya akan cukup banyak, untuk itu peneliti perlu mencatat kembali secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Yang dimaksud dengan reduksi data ialah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyaji data (*Data Display*)

Tahap analisis selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah

Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Cina Morosi untuk dipahami. Penyajian data disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/ verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung dengan buktibukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

ANALISIS CAMPUR KODE DALAM PROSES JUAL BELI DI PASAR CINA MOROSI

Pasar Cina Morosi terletak di lingkaran tambang PT. VDNI dan PT OSS. Masyarakat tutur di Pasar Cina Morosi adalah para karyawan dan masyarakat setempat. Masyarakat sangat dwibahasawan, artinya menggunakan bahasa lebih dari satu, antara lain bahasa Indonesia, bahasa daerah, atau bahasa asing (Cina). Pada penggunaan bahasa Indonesia misalnya, penjual maupun pembeli yang kurang memahami tingkat tutur bahasa Indonesia seringkali mencampurkan bahasa daerah dalam tuturannya. Hal tersebut juga terjadi pada penggunaan bahasa daerah yang seringkali dicampur dengan bahasa Indonesia maupun bahasa asing atau sebaliknya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai campur kode dalam peristiwa jual beli di Pasar Cina Morosi, Peneliti telah menemukan hasil mengenai bentuk-bentuk Campur Kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam peristiwa jual beli di lingkungan Pasar Cina Morosi.

Bentuk-bentuk Campur Kode

Campur Kode Berbentuk Kata Dasar

Kata adalah kesatuan bahasa terkecil yang membentuk kalimat. Kata terbagi menjadi dua yaitu mengandung makna leksikal dan yang mengandung makna gramatika atau makna struktural. Dalam penelitian ini menemukan campur kode dalam bentuk kata dasar. Kata dasar ialah kata yang belum memiliki imbuhan pada Peristiwa Campur Kode yang terjadi di

Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Cina Morosi

Pasar Cina Morosi dapat dilihat pada data berikut :

DATA 1

Konteks : Peristiwa tuturan dalam transaksi jual-beli telur antara penjual dan pembeli

Penjual : Telur-telur.

Pembeli : Money? (Berapa harganya)

Penjual : Lima ribu (Sambil pakai bahasa tubuh)

Pembeli : Shide (iya)

Penjual : Shide okelah (setuju)

Data di atas merupakan peristiwa jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di pasar Cina Morosi, pada lapak penjual pisang. Seorang pembeli adalah WNA Cina dan penjual adalah warga lokal Morosi. Suasana tuturan antara penjual dan pembeli berlangsung secara non formal. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode, yaitu pada tuturan penjual yang mencampurkan bahasa Cina dengan bahasa Indonesia.

Hal tersebut terlihat pada tuturan “*shide* okelah” saat hendak menyetujui permintaan pembeli, kata *shide* yang dalam bahasa Cina mempunyai arti ‘iya’. Kata *shide* merupakan kata dasar. Dari peristiwa tutur di atas terlihat penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Cina di mana bahasa Indonesia menjadi kode utama.

DATA 2

Konteks : Peristiwa tuturan dalam transaksi jual-beli bakso antara penjual dan pembeli

Pembeli : Mba baksonya.

Penjual : ***Piro?***

(Berapa porsi mas)

Pembeli : Satu porsi saja mba.

Penjual : Iya tunggu ya mas. (logat Jawa)

Pembeli : Ok mba.

Data 2 di atas merupakan peristiwa jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Cina Morosi, pada lapak penjual bakso. Penutur merupakan seorang pembeli dan lawan tutur merupakan seorang penjual, suasana tuturan non formal. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode, yaitu pada tuturan penjual yang mencampurkan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan “*piro* porsi mas” saat hendak menanyakan pesanan pada pembeli, kata *piro* yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti ‘berapa’. Kata *berapa* merupakan kata dasar. Dari peristiwa tutur di atas terlihat penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa di mana bahasa Indonesia menjadi kode utama.

Data 3

Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Cina Morosi

- Konteks : Peristiwa tuturan dalam transaksi jual-beli daging antara penjual dan pembeli
- Pembeli : **Siaga** dagingmu satu kilo aji?
(berapa dagingmu satu kilo aji)
- Penjual : Seratus dua puluh satu kilo.
- Pembeli : Tidak kurang kah aji?
- Penjual : Seratus mi saya kasih kamu.
- Pembeli : Oh iya, kasihkan mi saya dua kilo.

Data di atas merupakan peristiwa jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Cina Morosi, pada lapak penjual daging. Penutur merupakan seorang pembeli dan lawan tutur merupakan seorang penjual, suasana non formal. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode, yaitu pada tuturan pembeli yang mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa bugis. Hal tersebut terlihat pada tuturan “*siaga* dagingmu satu kilo aji”, kata *siaga* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘berapa’. Kata berapa merupakan kata dasar. Dari peristiwa tutur di atas terlihat penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis di mana bahasa Indonesia menjadi kode utama.

Data 4

- Konteks : Peristiwa tuturan dalam transaksi jual-beli ayam antara penjual dan pembeli
- Pembeli : Berapa satu ekor ayammu?
- Penjual : Lima puluh ribu satu ekor.
- Pembeli : **Maga’I** mahal sekali?
(kenapa mahal sekali)
- Penjual : Sudah begitu mi harganya.
- Pembeli : Tidak bisa kah empat puluh?
- Penjual : Tidak bisa kasian.

Data di atas merupakan peristiwa jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Cina Morosi, pada lapak penjual ayam potong. Penutur merupakan seorang pembeli dan lawan tutur merupakan seorang penjual, suasana non formal. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode, yaitu pada tuturan pembeli yang mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa bugis. Hal tersebut terlihat pada tuturan “*maga’i* mahal sekali”, kata *maga’I* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘kenapa’. Kata kenapa merupakan kata dasar. Dari peristiwa tutur di atas dapat terlihat penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis di mana bahasa Indonesia menjadi kode utama.

Data 6

Konteks	: Peristiwa tuturan dalam transaksi jual-beli langsung antara penjual dan pembeli
Pembeli	: Manis-manis <i>lasse</i> ini pak? (Manis-manis langsung ini pak)
Penjual	: Manis tapi kita rasa dulu!
Pembeli	: Berapa satu kilo ini?
Penjual	: Sepuluh ribu satu kilo
Pembeli	: Kasihkan saya satu kilo.

Data di atas merupakan peristiwa jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Cina Morosi, pada lapak penjual buah-buahan. Penutur merupakan seorang pembeli dan lawan tutur merupakan seorang penjual, suasana non formal. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode, yaitu pada tuturan pembeli yang mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Hal tersebut terlihat pada tuturan “manis-manis *lasse* ini pak”, kata *lasse* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘langsut’. Kata langsung merupakan kata dasar. Dari peristiwa tutur di atas terlihat penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis di mana bahasa Indonesia menjadi kode utama.

Campur Kode Berbentuk Kata Ulang

Kata ulang adalah kata yang terjadi karena proses reduplikasi atau pengulangan kata. Pada Peristiwa Campur Kode yang terjadi di Pasar Cina Morosi yang berupa kata ulang dapat dilihat pada data berikut :

Data 7

Konteks	: Peristiwa tuturan dalam transaksi jual-beli ikan antara penjual dan pembeli
Penjual	: <i>Bhale-bhale</i> , ikan-ikan (ikan-ikan, ikan-ikan)
Pembeli	: Berapa ini ikannya satu kilo?
Penjual	: tiga puluh ribu satu kilo
Pembeli	: Kasikan satu kilo.
Penjual	: Iya, tunggu saya bungkuskan.

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Cina Morosi. Penutur merupakan seorang penjual dan lawan tutur adalah seorang

Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Cina Morosi pembeli, suasana tuturan non formal. Peristiwa tutur tersebut mengalami campur kode, yaitu pada tuturan penjual yang tanpa sengaja mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. hal tersebut terlihat pada tuturan penjual yaitu “bhale-bhale, ikan-ikan, kata *bhale-bhale* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘ikan-ikan. Kata *bhale-bhale* merupakan kata ulang utuh. Dalam peristiwa tutur di atas dapat terlihat penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis di mana bahasa Indonesia menjadi kode utama.

Campur Kode Berbentuk Klausa Bebas dan Keterangan

Klausa bebas ialah klausa yang memiliki subjek dan predikat, klausa ini dapat berdiri sendiri dan tidak menggunakan konjungsi, pada Peristiwa Campur Kode yang terjadi di Pasar Sentral Kota Kendari yang berupa klausa bebas dapat dilihat pada data berikut :

Data 8

Konteks	: Peristiwa tuturan dalam transaksi jual-beli kacang antara penjual dan pembeli
Penjual	: Mari datang belanja di sini ada kacang rebus?
Pembeli	: <i>Mo'oli sanggore</i> , berapa satu liter? : (Beli kacang), berapa satu liter?
Penjual	: Sepuluh ribu satu liter
Pembeli	: Ambilkan dua liter

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Cina Morosi. Penutur merupakan seorang penjual dan lawan tutur adalah seorang pembeli, suasana tuturan non formal. Peristiwa tutur tersebut mengalami campur kode, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. hal tersebut terlihat pada tuturan pembeli yaitu “*mo'oli sanggore*, berapa satu liter” kata *mo'oli sanggore* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘beli kacang’. Kata klausa beli kacang merupakan klausa bebas. Dari peristiwa tutur di atas terlihat penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Tolaki di mana bahasa Indonesia menjadi kode utama.

Klausa keterangan ialah yang berkedudukan sebagai keterangan dalam sebuah kalimat pada Peristiwa Campur Kode yang terjadi di Pasar Cina Morosi yang berupa klausa keterangan dapat dilihat pada data berikut:

Data 9

- Konteks : Peristiwa tuturan dalam transaksi jual-beli bawang putih antara penjual dan pembeli
- Pembeli I : Bawang putih, berapa ini bawang putih ?
- Penjual : Dua belas ribu rupiah
- Pembeli II : *Ina Opio olino lasuna kila* ini satu liter itu.
:(Ibu berapa harga bawang putih ini satu liter)
- Pembeli I : Ambilkan satu liter

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Cina Morosi. Penutur merupakan seorang penjual dan lawan tutur adalah seorang pembeli, suasana tuturan non formal. Peristiwa tutur tersebut mengalami campur kode, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. hal tersebut terlihat pada tuturan pembeli yaitu "*Ina opio olino lasuna kila*", ini satu liter itu. kata *ina opio olino lasuna kila* yang dalam bahasa Indonesia berarti 'ibu berapa harga bawang putih'. Kata klausa ibu berapa harga bawang putih merupakan klausa keterangan. Dari peristiwa tutur di atas terlihat penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Tolaki di mana bahasa Indonesia menjadi kode utama.

Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode di Pasar Cina Morosi

Faktor Kebiasaan

Faktor penyebab terjadinya campur kode pada data-data di atas adalah faktor kebiasaan dimana penutur dan lawan tutur yang terbiasa menggunakan bahasa campur dalam berkomunikasi. Pada masyarakat Indonesia yang multikultural kedwibahasaan tidak dapat dihindari. Kedwibahasaan dapat didefinisikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Agustina, 2014: 84) oleh karena itu sangat wajar apabila seseorang mencampurkan kode-kode bahasa satu dengan bahasa yang lain dalam berkomunikasi.

Data 1

- Pembeli : Beras apa ini?
- Penjual : Beras ciliwung.
- Pembeli : Berapa juga satu karung ini?
- Penjual : Lima ratus ribu satu karung.

Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Cina Morosi

- Pembeli : Kasihkan satu karung, ini uangnya.
Penjual : **Ooho**, mau dimuat dimana ini?
(Iya, mau dimuat dimana ini)
Pembeli : Kasih naikkan saja di motorku.

Tuturan pada data di atas menggambarkan bentuk campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Tolaki. Seorang penjual melakukan campur kode karena ia sudah terbiasa menggunakan bahasa campur dalam berkomunikasi.

Berlatar belakang pada (Tujuan) untuk mendapatkan harga lebih murah

Faktor penyebab terjadinya campur kode pada data-data diatas adalah akibat atau hasil yang dikehendaki oleh penutur, dimana pembeli berhasil membujuk penjual untuk mendapatkan harga lebih murah tanpa berlama-lama melakukan tawar-menawar.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Suwito (1983: 75) bahwa salah satu penyebab terjadinya campur kode adalah berlatar belakang pada kebahasaan dalam hal ini yakni (tujuan) hasil yang dikehendaki. Dari data yang didapatkan peneliti sebanyak 6 data yaitu:

Data 2

- Pembeli : Berapa satu ekor ayammu?
Penjual : Lima puluh ribu satu ekor.
Pembeli : **Maga'I** mahal sekali?
(kenapa mahal sekali)
Penjual : Sudah begitu mi harganya.
Pembeli : Tidak bisa kah empat puluh?
Penjual : Tidak bisa kasian.

Tuturan pada data di atas menggambarkan bentuk campur kode bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia. Seorang pembeli melakukan campur kode karena tujuan untuk mendapatkan harga lebih murah tanpa berlama-lama melakukan tawar-menawar.

Berlatar belakang pada kebahasaan

Faktor terjadinya campur kode pada data-data di atas adalah berlatar belakang kebahasaan khususnya keterbatasan penggunaan kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli dapat dikatakan demikian karena antara penjual dan pembeli dalam berkomunikasi melakukan campur kode pada tuturannya.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Suandi (2014: 143) bahwa salah

Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Cina Morosi

satu penyebab terjadinya campur kode adalah keterbatasan penggunaan kode yang mempunyai kemungkinan karena penutur kurang menguasai bahasa pertama dan kedua sehingga untuk memperlancar komunikasi diantara keduanya penutur dan lawan tutur menggunakan campur kode dalam setiap tuturannya.

Data 3

- Pembeli : **Siaga** dagingmu satu kilo aji?
(berapa dagingmu satu kilo aji)
Penjual : Seratus dua puluh satu kilo.
Pembeli : Tidak kurang kah aji?
Penjual : Seratus mi saya kasih kamu.
Pembeli : Oh iya, kasihkan mi saya dua kilo.

Tuturan pada data di atas menggambarkan bentuk campur kode bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia. Seorang pembeli melakukan campur kode karena ia tidak menguasai bahasa Bugis, sehingga ia banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi atau melakukan transaksi jual beli.

Data 4

- Pembeli : Manis-manis **lasse** ini pak?
(Manis-manis langsung ini pak)
Penjual : Manis tapi kita rasa dulu!
Pembeli : Berapa satu kilo ini?
Penjual : Sepuluh ribu satu kilo
Pembeli : Kasihkan saya satu kilo.

Tuturan pada data di atas menggambarkan bentuk campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bugis. Seorang pembeli melakukan campur kode karena ia tidak menguasai bahasa Bugis sepenuhnya, sehingga ia banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi atau melakukan transaksi jual beli.

Data 5

- Pembeli : Ibu beli pepaya.
Penjual : Iya, tunggu!
Pembeli : **O'opiakapaea** satu buah Ibu?
(Berapa pepaya satu buah Ibu)

Penjual : Sepuluh ribu.

Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Cina Morosi

Tuturan pada data di atas menggambarkan bentuk campur kode bahasa Tolaki ke dalam bahasa Indonesia. Seorang pembeli melakukan campur kode karena ia tidak menguasai bahasa Tolaki sepenuhnya, sehingga ia banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi atau melakukan transaksi jual beli.

KESIMPULAN

Pasar Cina Morosi terletak di lingkaran tambang PT. VDNI dan PT OSS. Masyarakat tutur di Pasar Cina Morosi adalah para karyawan dan masyarakat setempat. Masyarakat sangat dwibahasawan, artinya menggunakan bahasa lebih dari satu, antara lain bahasa Indonesia, bahasa daerah, atau bahasa asing (Cina). Pada penggunaan bahasa Indonesia misalnya, penjual maupun pembeli yang kurang memahami tingkat tutur bahasa Indonesia seringkali mencampurkan bahasa daerah dalam tuturannya. Hal tersebut juga terjadi pada penggunaan bahasa daerah yang seringkali dicampur dengan bahasa Indonesia maupun bahasa asing atau sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis data tentang bentuk-bentuk campur kode di lingkungan Pasar Cina Morosi ditarik kesimpulan bahwa di Pasar Cina Morosi terjadi campur kode bahasa Indonesia, Bahasa Cina, dan Bahasa Daerah. Campur kode dalam yang terjadi di Pasar Cina Morosi berupa campur kode berbentuk kata dasar, campur kode kata ulang, dan campur kode kata klausa bebas dan keterangan. Sedangkan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode di Pasar Cina Morosi disebabkan karena faktor kebiasaan, latar belakang kebahasaan, dan latar belakang penutur baik pembeli maupun penjual.

DAFTAR PUSTAKA

- Nababan, PWJ. (1991). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ahmad dan Abdullah. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, T. Fatimah, dkk. 1(999). Akulturasi Bahasa Sunda dan Non Sunda di Daerah pariwisata Pangandaran, Jawa Barat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Handayani, Nurul Fajri. (2016). "Analisis Campur Kode dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro". Tanjung Pinang.
- Harimurti, Kridalaksana. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- La Ino. (2017). *Linguistik 3*. Kendari. Modul

Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Cina Morosi

- La Ino. (2019). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Kendari: LDKJ
- Nurhayati. (2010). "Analisis Penggunaan Campur Kode Dalam Majalah Seventeen Satu Kajian Sociolinguistik". Bandung: Penerbit Jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa, Universitas Widyatama Bandung: Pelajar.
- Suandi, Nengah I. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Hanari Offset Solo.
- Suriasumantri, S. Jujun. (2001). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta
- Siburian, Siti Rohani, 2017. "Campur Kode pada Tuturan antara Penjual dan Pembeli di Pajak Pangurusan Kajian Sociolinguistik". Medan: Penerbit Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Muliadin. 2019. Campur Kode dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Sental Wua-wua Kota Kendari.
- Pratiwi, Vera. (2016). *Campur Kode dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setiawan*. Jurnal Humainika, No. 16, vol. 1, Maret 2016.
- Rusyiana, Yus. (1984). *Bahasa dan Sastra Dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung : CV. Diponegoro.
- Rahardi, Kunjana. (2010). *Kajian Sociolinguistik Ihwal kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. (1988). *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Verhaar, Dkk. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Putu dan Muhammad Rohmadi. (2013). *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.